Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

FATHOR ROSI
Dosen Tetap STAI Nurul Huda Kapongan situbondo
Fathorrosy1991stainh@gmail.com/ HP; 085 258 926 444

Abstrak :

Updates Concept boarding school Curriculum must continue to improve it self as well as in developing innovative teaching and training Curriculum, in order to compete in this global era with other educational institutions in producing quality graduates. In addition, because the upkeep boarding school education curriculum has a harder task than the other educational institutions. Updates boarding school curriculum is required not only to produce graduates who are competent in the field of science and technology (IPTEK) but also to have faith and devotion (IMTAQ) quality so formed that boast private, skilled, creative in all things and be able to compete in the arena of real life.

Key Word: Curriculum and Boarding House

Konsep Kurikulum pendidikan Pesantren harus terus berbenah diri serta inovatif dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajarannya, agar dapat bersaing di era global ini dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu juga karena sistem pendidikan Pesantren mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Pembaharuan sistem Pesantren dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkompeten dibidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi (IPTEK) namun juga mempunyai keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) yang berkualitas sehingga terbentuk pribadi yang membanggakan, terampil, kreatif dalam segala hal serta mampu bersaing dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Kurikulum dan Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, tentunya telah diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan khususya di indonesia. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada era sekarang ini.

Pendidikan dalam dunia pesantren membutuhkan corak pemikiran baru guna mengupayakan kaum santri memiliki kualitas sumber daya tinggi yang siap pakai. Tradisi yang melekat pada kaum santri menjadi penggerak utama (*driving force*) dalam memperbaiki nalar santri yang berbau tradisional.

1

Seperti dikemukakan oleh Al-Jabiri bahwa pemutusan epistemologis adalah suatu cara untuk memperlakukan pengetahuan yang memang selalu berubah; perangkat-perangkat mental yang digunakan; problematika yang disuguhkan oleh aktivitas ini dan oleh ranah kognitif dimana pengetahuan itu diorganisir. Upaya pemutusan epistemologis yang dimaksud bukanlah suatu bentuk pemutusan dari tradisi tetapi pemutusan dari bentuk hubungan tertentu dengan tradisi.[1] Dijelaskan dalam Qawaidul Fiqiyah sebagai berikut:

ا الْمحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Artinya: *Memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.*[2]

Dalam hal ini tradisi keilmuan pesantren perlu dipelihara sebagai sebuah media pembelajaran yang khas, namun tidak menutup kemungkinan pesantren terbuka dengan dunia luar demi kemajuan yang progresif menuju pada perubahan sistem yang lebih komprehensif.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat disebut pondok pesantren apabila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.[3]

Dalam Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pondok Pesantren merupakan Subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional, karena keberadaan pondok pesantren telah

---

[1] M. A. al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2003 hal 26- 27

[2]Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2004, hal 14

[3]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pend. Dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 191

melaksanakan salah satu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam kegiatannya.

Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang sejak lama berkembang turut mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan suksesnya Tujuan Pendidikan Nasional serta yang lebih penting lagi pondok pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan Nasional.[4]

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren.

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan/ kecakapan hidup. Hal ini didasari bahwa dalam era modern manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu di lengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuan kerja.[5]

Kurikulum pendidikan pondok pesantren seperti ini mampu mewakili pandangan tokoh Islam Asy-Syaibani tentang tujuan pendidikan Islam yaitu:

1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.[6]

---

[4] .UU Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2003, hal. 04.

[5] Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pesantren*, Pustaka Pesantren,Yogyakarta, 2005,hal.10.

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, hal. 49.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan Pondok pesantren secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kurikulum pendidikannya, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sebab pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency)* yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik (Santri).

Hal yang penting dalam pembaharuan kurikulum ini adalah adanya hubungan, kaitan dan saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, sehingga visi dan misi yang di kembangkan pondok pesantren mampu tercapai sesuai dengan harapan.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah *dayah* atau *rangkang* atau *menuasa,* sedangkan di Minangkabau disebut *surau.*[7]

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa Ahli, antara lain adalah sebagai berikut :

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan

[7]Zamakhsyari Dhafier., *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta 1983 : LP3S, hal 22.

sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri atau berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku[8]

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[9]

Dari beberapa definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (Tafaqquh Fiddien) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya terdiri beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

b. Pondok Pesantren secara historis dan yuridis

Pada mulanya pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam-konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.[10]

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat.

---

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* hal.18.

[9] Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS. hal 09.

[10] Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal 02.

Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah.[11] Oleh karena itu mereka membangun tempat disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan : terdapat dua versi pendapat megenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. *Kedua,* pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.[12]

Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.[13]

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, secara historis, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.[14]

Dari pendapat ini dapat kita ketahui bahwa sangat tepat bahwa para wali dan pengajar agama pada masa lampau memilih metode dakwah

---

[11]Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.hal 09.

[12] Sudjono Prasodjo . 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta : LP3S hal 18.

[13]M Dawam Rahardjo, (ed.). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3S. hal 41.

[14]Nurcholish Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta : Paramadina. Hal 24.

melalui saluran pendidikan, dan bukan perang, sehingga proses islamisasi yang begitu sempurna dinegeri ini hampir tidak ada yang menggunakan kekuatan militer, walau pun begitu harus dibayar tinggi dengan toleransi dan kompromi yang tinggi pula.[15]

Dengan demikian pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia yang berkualitas harus selalu dijadikan out put dari pendidikan pesantren.

Dan hal diatas juga memperluas peran serta pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi kehidupan yang semakin global yang menuntut kompetisi masing-masing individu untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.[16]

Barang kali dasar-dasar yuridis formal yang bersifat umum bagi landasan berkembangnya Pondok Pesantren ialah UUD 1945 Pasal 31 yang menjamin hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pengajaran, yang kemudian dalam undang-undang pendidikan pengajaran No.12 Tahun 1954 jo. No. 4 Tahun 1950 serta dalam menyelenggarakan dan memajukan pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pondok Pesantren merupakan Sub Sistem dari Sistem Pendidikan Nasional, karena keberadaan pondok pesantren telah melaksanakan salah satu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam kegiatannya.

Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang sejak lama berkembang turut mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan suksesnya tujuan Pendidikan Nasional

---

[15]Abudin Nata (ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grasindo. Hal 30.

[16]Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. hal 27.

serta yang lebih penting lagi pondok pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan Nasional.[17]

c. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada beberapa unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kiai.[18]

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren;

> *Pertama,* keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua,* keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga,* kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah:sistem komando, sehingga santri menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat konsultasi berbagai persoalan hidup.[19]

Berdasarkan proses tersebut, dapat diketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai setiap orang mempunyai kesempatan apabila mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat.

d. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad.

oleh sebab itu, pesantren telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta

---

[17] Undang-Undang Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2003, hal. 04.

[18] Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 44.

[19] Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 144.

perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.[20]

Di samping hal di atas peran dan fungsi pesantren sangat banyak salah satu yang menjadi ciri khas dalam sebuah pesantren adalah pembinaan moral/akhlak sehingga mayoritas attitude/sikap *output* dari pesantren mencerminkan seseorang yang santun serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

e. Pola Hidup Pesantren

Dalam pola hidup pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata melainkan juga pendidikan mental maupun jiwanya, terbukti pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman akhlak dalam tingkah laku. Bahkan menurut Kafrawi, sebagaimana dikutip oleh Moh. Khoiron, melalui proses penanaman tata nilai dan tingkah laku, pesantren berhasil mengidentifikasikan eksistensinya sebagai lembaga yang bercirikan:

1) Adanya hubungan yang erat akrab antara para santri dan kiai.
2) Pola interaksi subordinatif. Para santri tunduk dan patuh pada Kiai.
3) Pola hidup hemat dan sederhana.
4) Pola hidup mandiri.
5) Pola hidup santun/menjunjung tinggi akhlak
6) Pola hidup suka menolong dan hidup dalam suasana pergaulan dan persaudaraan.
7) Pola hidup agamis
8) Pola hidup disiplin.

[20]Haidar Putra Daulay. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001. hal 43.

9) Pola hidup prihatin.[21]

2. Pembaharuan Kurikulum pendidikan Pesantren

a. Konsep Pembaharuan

Sebenarnya menyoal pembaharuan mengandung multi makna. di antaranya menurut A. Mukti Ali, pembaharuan adalah suatu usaha mengganti yang jelek dengan yang baik, dengan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik.[22]

Menurut Harun Nasution, kata dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia barat yang mengandung pengertian: pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[23]

Secara sederhana Azra mendefinisikan pembaharuan adalah usaha untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat.[24]

Dari teori-teori pembaharuan di atas maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembaharuan itu adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan.

Untuk mengetahui suatu pembaharuan terjadi perlu ditetapkan lebih awal indikator yang melekat pada pembaharuan itu. suatu pembaharuan selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat, dalam hal ini berarti

---

[21]Moh.Khoiron, *"Mencari Titik Temu Pendidikan Pesantren: Antara Salafiah dan Modern "*, Pesantren, Edisi III, 2002, hal. 51-52.

[22] A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta:Yayasan Nida,1971), hal 17.

[23].Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),hal 09.

[24] Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontiunitas dan Perubahan," dalam Nurcholih Madjid, *Bilik- bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 32.

adanya pembaharuan merupakan hal yang tak terhindarkan sebagai konsekwensi logis dari adanya perubahan kompleksitas dari tuntutan kehidupan masyarakat yang majemuk.

b. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren

Secara umum kurikulum dalam dunia pendidikan Menurut Mac Donald, sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum.[25]

Mengajar *(teaching)* merupakan kegiatan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar *(learning)* merupakan kegiatan atau upaya yangn dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran *(instruction).* Kurikulum *(curriculum)* merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Kurikulum sering dibedakan sebagai rencana *(curriculum plan)* dengan kurikulum yang fungsional *(functioning curriculum).*

> Menurut Beauchamp "*a curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. [26]

Kurikulum merupakan jiwa dari pelaksanaan pendidikan, sebab ia diartikan sebagai keseluruhan yang utuh dari kegiatan akademik, dari seluruh rangkaian aktifitas yang dijalankan sebuah institusi pendidikan, maka kurikulum selayaknya diorentasikan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara integral-konfrehensif, baik segi kognisi, afeksi dan psikomotori pada diri peserta didik. [27]

---

[25]James B. MacDonald, 1965. *Educational Models for Instruction.* Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development, ,hal 3.

[26]George A. Beauchamp, 1975. *Curriculum Theory* . Wilmette, Illinois: The KAGG Press, hal 06.

[27]Sofan Amri, hal 80.

Secara historis-kronologis, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai revisi, tentu saja disesuaikan dengan *mainstream* yang berkembang saat itu. adapun yang melandasi perkembangan arah pemikiran untuk memperbaharui kurikulum pendidikan, diantaranya adalah sentralisasi pendidikan, sehingga ruang gerak demokratisasi pendidikan mendapat porsi lebih banyak.

Kemudian kurikulum lembaga pendidikan yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendiriannya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu, sehingga Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang berada dalam lingkungan pesantren sesuai dengan visi misi pesantren tersebut.

3. Konsep Pembaharuan Kurikulum Pesantren

a. Pengertian dan Pengembangan Kurikulum

Secara etimologi kurikulum pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman yunani kuno yaitu curriculum dalam bahasa yunani berasal dari kata “curir” yang berarti pelari, dan “curure” artinya tempat berpacu. Jadi curriculum diartikan “jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari.

Maka dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan komponen vital dalam menentukan arah dan pengembangan, serta kebijakan bagaimana tujuan pendidikan tercapai.[28]

Dalam bahasa arab, kurikulum bisa di ungkapkan sebagai manhaj yang berarti jalan terang yang dilewati oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “Manhaj” kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang diajukan acuan oleh lembaga pendidikan baik pesantren ataupun lembaga umum dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

[28]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers 2006), hal 147.

Secara terminologi definisi kurikulum yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan. M. Arifin, memandang kurikulum sebagai suatu bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem Institusional Pendidikan.[29]

Sementara itu Zakiyah Drajat memandang sebagai sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu.[30]

Kurikulum juga dikatakan seperangkat program untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan sebagai berikut :

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[31]

Selain itu, pengertian kurikulum tersebut senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Nasution berpendapat komponen kurikulum ada empat meliputi :1) tujuan 2) bahan pelajaran 3) proses belajar mengajar 4) evaluasi atau penilaian.[32]

Adapun proses pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum, dan hal itu bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan kurikulum mempunyai tujuan untuk perbaikan.

---

[29]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara: 1991), hal 183

[30]Zakiah Derajat,dkk.*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi aksara,1992), hal 122

[31]Darwyn syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung persada Press, 2007), hal 05

[32] S.Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Bandung:Jemmars, 1980), hal 03

Selain itu pengembangan kurikulum mempunyai titik persamaan dan perbedaan, Persamaan terletak pada tujuan, yaitu pengembangan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada proses. Proses pengembangan kurikulum adalah proses mengkaitkan komponen yang satu dengan yang lainnya.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum didasarkan atas asas-asas yang diajadikan dasar pertimbangan dan pemikiran, yakni:

a) Landasan psikologis

Asas ini mengacu pada psikolgi individu yang menjadi pusat perhatian, subyek didik, dan sasaran pendidikan.

Menurut Nana Sudjana ada beberapa ciri tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau hasil belajar, yakni a) terbentuknya tingkah laku berupa kemampuan aktual dan kemampuan potensial b) kemampuan baru berlaku dalam waktu yang relatif lama c) kemampuan itu baru diperoleh melalui usaha.[33] sehingga isi kurikulum harus dikemas, dikelola, diracik dan diruntun sebaik mungkin sehingga ketika dipelajari sesuai dengan perkembangan individu terutama kepribadiannya.

b) Landasan sosiologi

Seperti yang disampaikan oleh dakir dalam bukunya, bahwa asas sosiologis harus mengacu pada dua unsur, yaitu kebutuhan masyarakat dan perkembangan dalam masyarakat.[34] Landasan sosiologi juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaannya.agar output lembaga pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

c) Landasan Filosofis

---

[33]Nana Sudjana, *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung:Sinar Baru,1996),hal 14

[34]Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*,(Jakarta:Rineka Cipta,2010) hal 64.

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Sehingga dalam hal ini prinsip-prinsip ajaran filsafatlah yang dijadikan sebagai landasan dalam menentukkan tujuan dan isi kurikulum.

d) Landasan Tekhnologi

Seharusnya kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. oleh karena itu dalam proses belajar mengajar selanjutnya, Misalnya antara guru dengan peserta didik dapat memanfaatkan media intruksional baik yang berupa media cetak maupun non cetak terutama memanfaatkan media elektronik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Gagasan Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Gagasan kurikulum pesantren yang akan digambarkan di sini tertuang dalam sebuah desain kurikulum yang berisikan tujuan, isi/materi, organisasi/trategi program, dan evaluasi.[35]

1) Tujuan dan Orientasi Pendidikan Pesantren

Sesungguhnya cukup sedikit pesantren yang telah merumuskan secara tertulis tentang tujuannya. Namun bukan berarti pesantren tidak punya tujuan, biasanya orientasi pendidikan di pesantren identik dengan tujuan dan harapan kiainya. Oleh karena itu tipologi tujuan ini dapat dilihat bagaimana kiai yang bersangkutan dan pilihan pendidikan yang dijalankan.

2) Isi/Materi Kurikulum

Dalam hal ini digambarkan materi kurikulum dalam bentuk intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Yang dimaksud dengan materi intra ialah materi yang wajib diterima oleh santri. Sedangkan materi

[35] Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo : Ramadhani. 1991.hal 43.

ekstra kurikuler ialah materi tambahan yang boleh diikuti atau tidak oleh setiap santri.[36]

Materi kurikulum yang bersifat intra kurikuler ini terbagi pada dua bentuk, yakni materi kurikulum pesantren dan materi kurikulum sekolah formal bagi pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal.

3) Evaluasi

Pondok pesantren yang tidak melaksanakan pendidikan formal umumnya juga tidak melakukan evaluasi hasil belajar secara formal. evaluasi dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi belajar/kitab yang dipelajari.

Aspek utama yang menjadi ukuran misalnya kemampuan ingatan dan kemampuan membaca (kitab tanpa harakat) dan menjelaskan kandungannya, misalnya kemajuan ditentukan sepenuhnya oleh Kiai atau ustadz yang bersangkutan.[37]

4. Konsepsi Pembaharuan Kurikulum pendidikan pesantren

Dalam mempersiapkan masyarakat madani tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam, tidak saja dituntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu institusi ini harus melebur dalam wacana dinamika modern.

Menyikapi realitas pendidikan sekarang, Pembaharuan sistem pendidikan pesantren tampil memodernisasi pendidikan Islam. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan.

---

[36] Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999. Hal 27.

[37] Fuad Uddin dan Cik Hasan Basri (eds.). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 1999. Hal 35.

Kelebihan dan keunggulan pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedang berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan.[38]

a. Strategi pembaharuan Pesantren dalam Menjaga Eksistensinya

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia, sebagaimana disebutkan di atas, adalah bukan sekedar basa-basi namun fenomena riil. sebagaimana Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hal yang wajar dan proporsional, jika pesantren diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia.[39]

Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini. Memang benar bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya, adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada ALLAH SWT.

Juga tidak kalah pentingnya dari hal di atas adalah pesantren harus mengorientasikan diri dalam menjawab kebutuhan dan tantangan yang terus muncul di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dari laju perubahan zaman yang terus menerus. Untuk itu, tidak ada alternative lain, kecuali penyiapan santri yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai keahlian dan keterampilan.

b. Relevansi Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pesantren dalam mengembangkan keilmuan santri

Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan pesantren pun harus melakukan pembaharuan dari model tradisional ke modern. Seperti adigium NU yang tersohor: *"Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal*

[38] Arifin dalam Mujammil Qomar, hal 113.
[39] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, hal. 76-77.

akhdu bil jadidil ashlah". Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren tradisional hanya berorientasi pada kitab-kitab yang berbahasa arab, sebagaimana Nurcholis Madjid mengatakan bahwa seorang kiai cenderung lebih besar menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca tulis latin ke dalam kurikulum pelajaran pesantren.[40] Menurut Abdurrahman Wahid, semakin lama pondok pesantren dituntut untuk lebih banyak lagi berkiprah di bidang-bidang lain di luar bidang agama.[41] Menanggapi hal tersebut, pendidikan pesantren harus melakukan beberapa terobosan, yaitu:

1) Pendidikan harus disajikan dengan hidup dengan menjauhi formula-formula hafalan yang tidak menarik.
2) Penyajian yang hidup pun juga juga harus dikaitkan dengan latar belakang pandangan hidup keagamaan yang dianut dilingkungan orang yang menjalani pendidikan itu.[42]

Kini tantangan zaman semakin kompleks. Azumardi Azra dalam buku Nurcholish Madjid *Bilik-bilik Pesantren* mengatakan bahwa pembaharuan pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman.[43]

Problematika yang muncul adalah bagaimana kita bisa selektif dan bijaksana dalam melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan di pesantren, sehingga pesantren bisa menjawab tantangan zaman namun tidak kehilangan jati diri dan tidak tercerabut dari akarnya. oleh karena itu, perlu adanya terobosan baru yang kritis transformatif dalam menyikapi situasi serta kondisi pada era milenial ini.

---

[40]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1997, hal. 7.

[41]Abdurrahman Wahid,*Menggerakkan Tradis*i *Esai-Esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2010, hal. 167.

[42] Abdurrahman Wahid. Hal 95.

[43] Nurcholis Madjid hal 23.

C. KESIMPULAN

1. Konsep Pembaharuan kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren harus senantiasa didukung oleh *Stake holder* pesantren baik Pembina, Pengawas, Pimpinan Yayasan maupun penanggung jawab lembaga pendidikan formal dan Non formal,dan seluruh ustadz/guru, pengurus, staf, serta seluruh santri di Pondok Pesantren tersebut.
2. Tradisi Kurikulum Pendidikan pesantren perlu dipelihara sebagai sebuah media pembelajaran yang khas, namun tidak menutup kemungkinan pesantren terbuka dengan dunia luar demi kemajuan yang progresif menuju pada perubahan sistem yang lebih komprehensif dan kompetitif.
3. Sesungguhnya yang melatarbelakangi terjadinya pembaharuan kurikulum pendidikan pesantren antara lain *Pertama* dapat di lihat dari kronologi berdirinya pesantren misal peran kepemimpinan pondok pesantren *kedua* Dinamika perkembangan zaman yang senantiasa berdampak terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang semakin kompetitif *ketiga* berdirinya lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan yayasan pondok pesantren tersebut.
4. Pondok Pesantren harus senantiasa membangun komitmen sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman, artinya tanggap terhadap perubahan sosiokultural dan tuntutan dan kebutuhan yang menyertai serta memperhatikan masukan-masukan gagasan dari berbagai pihak. Keterbukaan pesantren akan mengantarkan lembaga mampu berdialog dengan realitas kultural dan sosial dengan gaya yang makin luas.

D. DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Terjemahan Kemenag RI. 2009. Bandung: CV Insan Kamil.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Timur.

Aqiel Sirad, Said, et.al, 1999, *Pesantren Masa Depan,* Bandung: Pustaka Hidayah

Azia, Robert, S. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publisher

Beauchamp, George A. 1975. *Curriculum Theory* . Wilmette,: The KAGG Press.

Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, cet.VI, Jakarta: LP3ES.

Fadjar, Malik, 1998, *Visi Pembaharuan Pend. Islam di Indonesia,* Jakarta: LP3NI

Hamalik oemar. 2007.*Dasar-dasar Peng. Kurikulum*,Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal Madrasah, "*Menelusuri Kaitan Pesantren dengan Sistem Pendidikan Modern*", vol. 2, no. 4, Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1999.

Lexy J.Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya).

Majalah LPM ALFIKR IAI Nurul jadid, dari edisi 18-23,Rubrik Jelajah pesantren dan pelita hati tulisan KH.Zuhri Zaini, BA tentang kepesantrenan.

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren sebuah potret perjalanan*.Jakarta: Paramadina.

Masthuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan nilai pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS, 1994..

Madjid Nur cholis. 2000. *Pesantren dari Pendi*., Tanpa kota : Bina Pesantren.

Nata, Abudin (ed.) 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grasindo.

Tafsir, Ahmad.1994. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*.Bandung:Remaja Rosda Karya.

R. Ibrahim.1991.*Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*, Jakarta : Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 2006. *UndangUndang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Bandung: CitraUmbara.

Kitab Ta'limul Muta'allim karya syeikh azzarnuji

Wijaya, Cece dkk. 1992 Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran, cet. IV.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Wajoetomo. 1997 *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Yasmadi, 2002.*Modernisasi Pesantren: Kritik Nurchlish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta,

Zaini, A. Wahid. 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKPSM NU DIY, Yogyakarta.

Riwayat Hidup Singkat Penulis

Nama	: Fathor Rosi
Tempat Tgl Lahir	: Situbondo 20 Mei 1991
Alamat Rumah	: Jl.Pasar Tekok Kp. Blumbang Rt/Rw: 001/009 Wonokoyo

Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Kec/Kota/Kab	: Kapongan/ Situbondo

Riwayat Pendidikan;

TK Nurul Huda Peleyan-kapongan-situbondo	: 1996-1998
SD Negeri I Wonokoyo-kapongan-situbondo	: 1998-2004
MTs Badrul Arifin PP Sumber Bunga Seletreng	: 2004-2006
M A Badrul Arifin PP Sumber Bunga Seletreng	: 2006-2009
S 1 IAI Nurul Jadid Fak Dakwah Prodi Komunikasi P I	: 2009-2013
S 2 IAI Negeri Jember Konsentrasi Managemen Pend Islam	: 2013-2015

Pengalaman Organisasi

Kordinator sekolah metodologi ilmu pengetahuan yakni kelompok kajian pojok surau (KKPS) angkatan 2009, sekretaris umum pengurus Rayon Nusantara Fak. Dakwah dan ketua II Pengurus Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII IAINJ), Pengurus Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (PC. IPNU) Kraksaan Probolinggo, Aktif di Komunitas Pecinta Seni dan Budaya "Teater KALA", Mantan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Dakwah (BEMFD), Redaktur Pelaksana Majalah ENGLE Fak. Dakwah IAINJ, Mentri Sumber Daya Mahasiswa BEM IAI Nurul Jadid, Kru Redaksi Majalah Alternatif Independen "LPM AL-Fikr IAINJ". Pengurus Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat PP Nurul Jadid (BPPM NJ),

Kariernya di mulai sejak awal tahun 2013 akhir penulis aktif di media cetak jawapos group yakni Radar Bromo probolinggo sebagai jurnalis magang,sebelum melanjutkan studi ke jenjang magister selang beberapa waktu kemudian penulis di percaya menjadi Asisten tenaga pengajar salah satu perguruan tinggi islam swasta di kabupaten situbondo sehingga saat ini menjabat DOSEN Tetap Kampus tersebut sekaligus Ketua Prodi KPI STAINH Namun di samping itu penulis Juga aktif di beberapa organisasi keagamaan dan kemasyarakatan salahsatunya Sekretaris PC Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdhatul Ulama (LPTNU) Situbondo, Anggota PC LPBHNU Situbondo, PAC ANSOR kapongan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan pendidikan "LENSA" Situbondo Jawatimur bagian Pelatihan dan Penerbitan.